

DAN NU PUN HARUS MEMILIH

Pada 1952, Muktamar NU di Palembang memutuskan membentuk partai independen yang bernama Partai Nahdlatul Ulama. Pada saat itulah energi NU yang semula terkonsentrasi pada pemberdayaan masyarakat terkuras habis demi melampirkan proyek politik kekuasaan. Statuten NU yang nyata-nyata menegaskan muasal terbentuknya NU adalah demi mengawal pemberdayaan warga dalam berbagai aspeknya terjeda akibat syahwat politik elit yang nyaris tak terbendung. Semula, NU malu-malu untuk membentuk partai independen dengan misalnya menumpahkan ekspresi politiknya pada Masyumi. Baru kemudian pasca Muktamar Palembang yang memutuskan membentuk partai politik, NU secara terang-terangan maju ke medan politik praktis. Tanpa menafikan hasil yang digapainya, yang jelas “niat awal” lahir dan terbentuknya NU terbengkalai. Palembang menjadi awal sejarah pergeseran orientasi kerakyatan NU pada orientasi kekuasaan.

Pada tahun 1984, Situbondo yang menjadi ajang Muktamar NU XXVII berhasil memutar balik pendulum NU ke “jalan yang benar”: kembali ke khittah 1926. Di Situbondolah rumusan Khittah '26 yang menjadi manifesto terpenting dalam sejarah perjalanan NU lahir. Sungguhpun dokumen itu menjadi “korpus resmi terbuka” yang melahirkan beragam tafsir, namun tak ada yang membantah bahwa pesan utama dokumen tersebut adalah mengembalikan NU ke relnya yang semula. Disadari bahwa persoalan politik praktis sungguh membengkak-kalaikan jutaan *jama'ah* yang menjadi konstituennya. Politik kekuasaan disadari betul telah

mencederai “komitmen awal” berjam'iyah demi mengawal jama'ah. Tepatnya ber-*jam'iyah dimiyah ijtimaiyah*, setelah sebelumnya terjeda dengan desakan menjadikan NU sebagai *jam'iyah siyasiyah*. Agenda sosial kemasyarakatan tidak lagi memikat para elit NU saat itu, sebaliknya perebutan kekuasaan dengan memobilisasi warga dalam pendulungan suara menjadi agenda utama. Warga hanyalah mesin pendorong para elit, sementara elit lupa, atau pura-pura lupa, terhadap warganya. Untuk mengawal elit yang kerap lupa dan pura-pura lupa itu, Mubes Warga NU yang berlangsung di Cirebon 8-10 Oktober 2004 memantapkan bahwa Khittah '26 merupakan rumusan final *lafdzan wa ma'nān*. Yang tersisa adalah operasionalisasi Khittah dalam wujud kelembagaan dan pemberdayaan umat. Inilah sebenarnya tugas kita sebagai warga *nahdhiyin*.

Sepertilima abad telah berlalu, dan kini NU telah berusia 78 tahun. Sitobondo benar-benar menjadi langkah awal ‘penyelamatan’ NU sebagai organisasi kemasyarakatan sekaligus pada saat yang sama menjadi awal ‘pencerahan’ bagi anak muda NU. Sepanjang dua puluh tahun ini, NU kembali *ngemong* konstituennya setelah beberapa saat lamanya mereka hanya disapa tatkala momen politik nasional tiba. Geliat intelektual di kalangan mudanya pun kian semarak. NU benar-benar menjadi orga-nisasi sebagaimana “dikehendaki” para *founding father*-nya.

Dan muktamar NU XXXI mendatang yang bertempat di Asrama Haji Dono-hudan Solo menjadi momen penting ke mana pendulum NU hendak digerakkan. Dan NU pun harus memilih! [afs]